

PENGEMBANGAN DESA WISATA LEREP DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA

Srii Hastii Rengganing Kummala¹, Amni Zarkasyi Rahman², Retno Sunu Astuti³

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang, Semarang kotak pos 1269

email: sriihastii@gmail.com

Abstrak

Berkembangnya suatu kawasan wisata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kunjungan wisata. Desa Wisata Lerep merupakan salah satu Desa unggulan di Kabupaten Semarang yang memiliki beberapa destinasi wisata dan siap dikunjungi oleh wisatawan. Salah satu daya tarik utama Desa wisata Lerep adalah fokus pada pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Lerep untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*. Analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilaku yang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Desa Wisata Lerep untuk meningkatkan kunjungan wisata telah dilakukan melalui potensi alam, sosial, buatan, kuliner hingga budaya untuk diolah menjadi atraksi yang ditawarkan pada wisatawan. Adanya pengembangan Desa Wisata Lerep juga memiliki dampak meningkatkan kondisi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, ancillary, dan sosial budaya masyarakat. Hal ini dinilai dapat membantu wisatawan dalam menentukan keputusan berkunjung serta peran pelaku wisata lokal di Desa Wisata Lerep.

Kata Kunci: Pengembangan, Desa Wisata, Jumlah Kunjungan Wisata

Abstract

The development of a tourist area can have a positive impact on increasing tourist visits. Lerep Tourism Village is one of the leading villages in Semarang Regency which has several tourist destinations and is ready to be visited by tourists. One of the main attractions of the Lerep Tourism Village is its focus on developing tourism potential based on local wisdom. The purpose of this study was to determine the development carried out by the management of the Lerep Tourism Village to increase tourist visits. The research method used is library research or library research. The data analysis used is descriptive qualitative in the form of written sentences and the observed behavior results from the results of research conducted by previous researchers. The results of the study show that the development of the Lerep Tourism Village to increase tourist visits has been

¹ Mahasiswa Departemen Administrasi Publik, FISIP Universitas Diponegoro

² Dosen Departemen Administrasi Publik, FISIP Universitas Diponegoro

³ Dosen Departemen Administrasi Publik, FISIP Universitas Diponegoro

carried out through natural, social, artificial, culinary and cultural potentials to be processed into attractions offered to tourists. The development of Lerep Tourism Village also has the impact of improving the conditions of tourist attraction, accessibility, amenities, ancillary, and socio-cultural communities. This is considered to be able to help tourists in making visiting decisions as well as the role of local tourism actors in Lerep Tourism Village.

Keywords: *Development, Tourism Village, Number of Tourist Visits*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dalam bidang pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu dari tiga sektor prioritas yang akan dikembangkan Indonesia. Salah satu provinsi di Pulau Jawa yang terletak dijalur perlintasan provinsi adalah Jawa Tengah. Hal ini akan memberikan keuntungan tersendiri bagi pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Adanya potensi yang dikelola secara maksimal akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang melewati jalur tersebut. Oleh karena itu, pemerintah provinsi Jawa Tengah harus mampu mengelola potensi yang ada disetiap daerahnya sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan. Salah satu daerah yang memiliki banyak wisata yaitu Kabupaten Semarang.

Kabupaten Semarang menjadikan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dalam melakukan pembangunan daerah. Letaknya yang strategis yaitu berada di jalur nasional Yogyakarta –Solo – Semarang (Joglosemar) sehingga memiliki

akses yang mudah dijangkau. Kabupaten Semarang biasa dikenal dengan julukan “Bumi Serasi”. Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang semakin gencar melakukan pembangunan infrastruktur dan menggali potensi wisata daerah yang ada di Kabupaten Semarang sebagai tempat wisata. Salah satu yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Semarang yaitu dengan melakukan pengembangan desa menjadi Desa Wisata. Hal ini dilakukan dengan sasaran tersendiri yaitu masyarakat lokal yang tinggal di Desa tersebut dan ikut serta dalam proses pembangunan desa tersebut. Pengelolaan yang baik mulai dari perencanaan hingga pengawasan sangat dibutuhkan dalam sebuah pengembangan desa. Desa Wisata yang berada di pedesaan memiliki karakteristik tertentu yang perlu dikemas secara apik dan untuk menjadi tujuan dan menarik minat pengunjung.

Desa Wisata merupakan gabungan dari atraksi, akomodasi dan penyediaan fasilitas pendukung dan merupakan satu kesatuan dari kebudayaan maupun norma

sosial masyarakat yang ada (Sidiq & Resnawaty, 2017). Terdapat banyak Desa di Kabupaten Semarang yang memiliki potensi wisata sehingga pemerintah Kabupaten Semarang melakukan pengembangan dan pembinaan bagi desa-desa tersebut dengan membentuk Desa Wisata seperti Desa Wisata Kalisidi, Desa Wisata Lerep, Desa Wisata Boromiri dan lain-lain. Belsoy,dkk (2012) mengatakan bahwa Pertumbuhan tujuan wisata dapat memiliki konsekuensi yang positif dan negatif. Peningkatan jumlah pengunjung dapat merugikan apabila jumlah wisatawan yang memanfaatkan potensi wisata melebihi kapasitas suatu fasilitas wisata. (Sintawati et al., 2023). Hingga saat ini terdapat 74 Desa Wisata yang berada dibawah pengawasan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Banyaknya Desa Wisata serta pembangunan pariwisata yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Semarang diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kabupaten Semarang.

Desa Wisata Lerep merupakan salah satu Desa wisata unggulan yang ada di kawasan Kabupaten Semarang. Desa Wisata Lerep memiliki beberapa destinasi wisata yang siap dikunjungi oleh wisatawan. Tahun 2020 Desa Lerep ditetapkan menjadi desa

wisata di Kabupaten Semarang sesuai dengan SK Bupati Semarang Nomor 556/0217/2020 tentang Penetapan desa wisata Di Kabupaten Semarang. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang Nomor 556/ 381/ 2022 Tentang Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Semarang, Desa Lerep menjadi salah satu dari dua desa wisata maju di Kabupaten Semarang. Pada tahun 2021 Desa Wisata Lerep juga memperoleh sertifikasi dan penghargaan dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atas prestasinya sebagai Desa Wisata Berkelanjutan sebagai upaya untuk mendorong *quality tourism*.

Tabel 1
Timeline Perkembangan Desa Wisata Lerep

Tahun	Status
2015	Ditetapkan menjadi Desa Wisata
2016 - 2018	Menjadi Desa Wisata Rintisan
2018 - 2019	Menjadi Desa Wisata Berkembang
2019 – Saat ini	Masuk klasifikasi Desa Wisata Maju

Sumber: Pokdarwis Rukun Santosa Desa Wisata Lerep

Desa wisata Lerep yang merupakan salah satu desa unggulan di Kabupaten Semarang, sehingga pemerintah daerah dan pengelola Desa Wisata harus mampu

menawarkan keunikan-keunikan sebagai identitas baru untuk menarik wisatawan. Selain itu Desa wisata memiliki banyak potensi dalam hal wisata edukasi seperti adanya wisata edukasi cocok tanam, beternak, pengolahan susu dan gula aren dan lainnya. Selain itu, bagi wisatawan yang suka alam dapat berkunjung ke curug Indrokilo, Puncak Lerep dan lain-lain. Desa Wisata Lerep juga memiliki wisata budaya seperti tradisi sadranan, iriban, kedeso, dan lainnya. Wisata seni yang ditunjukkan serta dapat dipelajari oleh wisatawan seperti tari caping gasing yang merupakan khas Desa Wisata Lerep, tari caping gangsing, angklung, dan lain-lain.

Dengan keistimewaan yang ada di Desa Lerep yaitu menawarkan kearifan lokal yang ada yaitu kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga menarik minat wisatawan lokal maupun internasional. Hal tersebut tentu saja akan menjadi pembeda dari desa wisata ditempat lain. Oleh karena itu, pengelola Desa Wisata Lerep harus mampu mengembangkan Desa Wisata Lerep sehingga mampu bersaing dengan desa wisata disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Lerep untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan penelitian kepustakaan atau *library research*. Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, (2020) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan cara meninjau literatur dan melakukan analisis terhadap topik yang relevan untuk dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian kepustakaan peneliti dapat melakukan pengumpulan data yang berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Mestika Zed (2008) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui data sekunder dan melakukan analisis terhadap jurnal, buku dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dan dilakukan melalui *literature review* (Sumardi et al., 2021). Analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilaku yang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 2016, pemerintah Desa Lerep mendapatkan bantuan dana dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebesar 1 Milyar. Pemerintah Desa Wisata lerep

mengalokasikan dana tersebut melakukan pembangunan untuk menambah beberapa atraksi wisata untuk menarik pengunjung. Hal tersebut dilakukan dengan membuat embung yang saat ini dikenal dengan 'Embung Sebligo' sebagai upaya untuk mengembangkan Desa Wisata Lerep sekaligus digunakan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Pengelola Desa Wisata Lerep dengan menambah jenis wisata baru yang ada yaitu adanya Pasar Jajan Ndeso yang ada sejak tahun 2019 dimana makanan dan minuman tradisional desa yang dihidangkan dengan bambu, daun dan anyaman. Adapun makanan dan minuman yang dijual seperti Sego Iriban, Sego Tonjok, Dawet Nganten, Torok bentol, Dawet Brokohan, Bubur Suweg, Sego weton, dan lain-lain. Alat pembayaran yang digunakan untuk jual beli di pasar ini yaitu koin kayu. Wisatawan harus menukarkan uang kertas yang dimilikinya dengan koin kayu yang disediakan oleh pengelola di area pintu masuk. Pasar tersebut hanya ada 1 bulan 2 kali yaitu pada Minggu Legi dan Minggu Pon. Pasar jajanan ini digelar dari jam 6 hingga jajanannya habis. Hal ini menjadi keunikan sekaligus kekuatan yang dimiliki Desa Wisata Lerep untuk menarik pengunjung.

Pada tahun 2019, Desa Wisata Lerep bersama 16 desa wisata lainnya menjadi

salah satu desa wisata yang berkelanjutan (Esariti et al., 2023). Desa Wisata Lerep merupakan salah satu desa unggulan dengan berbagai obyek wisata yang siap dikunjungi oleh pengunjung lokal maupun mancanegara (Susanawati et al., 2019). Desa Wisata Lerep merupakan salah satu contoh desa wisata yang siap dikunjungi dan juga banyak desa wisata lain yang telah melakukan studi banding dengan Desa Wisata Lerep. Desa Wisata Lerep terletak di bawah kaki Gunung Ungaran sehingga memiliki suasana dan udara yang sejuk, hal tersebut akan menjadi potensi bagi pengembangan Desa Wisata Lerep dengan pemandangan yang indah. Pengembangan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa serta pengelola Desa Wisata Lerep dilakukan dengan berbasis kearifan lokal dimana dalam pengembangannya melibatkan masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi secara aktif. Proses perencanaan yang merupakan salah satu contoh pelibatan masyarakat dalam terciptanya Desa Wisata Lerep. Masyarakat diundang untuk memberikan ide, masukan, dan usulan untuk pengembangan Desa Wisata Lerep ke depannya. Selanjutnya, perangkat desa dan tokoh masyarakat sedang berupaya untuk membuat *masterplan* pengembangan Desa Wisata Lerep.

Syaiful (2021) mengatakan bahwa desa wisata harus memiliki empat komponen utama untuk menarik kunjungan wisatawan. Pertama, desa wisata harus memiliki sesuatu untuk dilihat (atraksi), sesuatu untuk dilakukan (aktivitas), sesuatu untuk dibeli (*buy*), dan sesuatu untuk dipelajari (partisipasi). Perkembangan Desa Wisata Lerep dapat memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat lokal seperti usaha maupun jasa pariwisata (Jannah & Arvianto, 2022). Desa Wisata Lerep telah menggali dan mengoptimalkan potensi alam, sosial, buatan, dan budaya untuk tujuan pariwisata. Hal ini ditunjukkan dengan adanyaketerlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha pariwisata, seperti pengoperasian *homestay*, restoran, pemandu wisata, tempat wisata, dan penyediaan berbagai jenis kuliner. Dengan adanya hal tersebut, pengembangan Desa Wisata Lerep akan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Des Wisata Lerep tetap dilakukan dan akan terjaga keasliannya. Menurut Manteiro (2016), pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mempersiapkan penerimaan dan pelayanan wisatawan ke daerah tujuan wisata. (Esariti et al., 2023).

Optimalisasi peran dari masyarakat untuk mengembangkan Desa Wisata juga diperlukan adaptasi dengan kondisi lingkungan dan pengembangan teknologi. Dukungan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dilakukan dengan memberikan fasilitas berupa pelatihan penggunaan media sosial yang dapat digunakan untuk mempromosikan kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh Desa Wisata Lerep sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang untuk berkunjung akan meningkat disetiap tahunnya. Selama pandemi Covid-19 peningkatan akses pasar ditempuh pemerintah dan pelaku desa wisata Lerep dengan secara aktif berperanserta dalam berbagai forum atau jejaring pelaku pariwisata baik tingkat kabupaten maupun provinsi, hingga nasional (Pangarso & Anggara, 2021). Adaptasi juga dilakukan di Desa Wisata Lerep oleh penyedia *homestay*. Selama pandemi, pengelola wisata yang berfokus pada *homestay* telah mendapatkan sertifikat CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*). Terdapat sekitar 30 rumah penduduk menjadi *homestay* atau penginapan bagi wisatawan dengan kapasitas per rumah terdiri dari 1 kamar sampai 3 kamar. Adaptasi kegiatan pariwisata di masa pandemi yang dilakukan

pada jenis wisata alam yang menggunakan area yang luas dan terbuka, sehingga dapat diterapkan pembatasan jumlah wisatawan dan protokol kesehatan. Adaptasi seperti ini ditunjukkan pada pengelolaan embung Sebligo.

Pemerintah Desa Wisata Lerep telah merancang dan memberikan paket wisata bagi pengunjung untuk mengembangkan Desa Wisata mereka dari berbagai potensi wisata yang ada. Paket Wisata Ndeso merupakan paket wisata yang memadukan experiential learning dengan kearifan lokal. Semua paket wisata yang tersedia mendorong wisatawan untuk terhubung dengan masyarakat, seni, dan lingkungan Desa Wisata Lerep. Tersedia tiga jenis paket wisata yaitu:

1. *One day tour*, atau paket wisata berdurasi 4-6 jam untuk menjelajahi aktivitas wisata Desa Wisata Lerep.
2. *Live in*, yaitu khusus paket wisata menginap di Desa Wisata Lerep serta menikmati wisata edukasi serta wisata kebudayaan yang ditawarkan.
3. Khusus, seperti untuk acara studi banding ataupun MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*)

Desa Wisata Lerep menawarkan paket wisata yang memadukan berbagai

atraksi wisata *Edu-Ecotour* seperti bercocok tanam, beternak, pemanfaatan bahan limbah, pengolahan susu sapi, kopi, gula aren, dan kerajinan bambu. Terdapat wisata alam seperti Air Terjun Curug Indrokilo, Sunrise Puncak Ngipik, serta bentangan sawah yang dapat dinikmati wisatawan. Adapun wisata budaya serta kesenian seperti tari Caping Gangsing juga sangat sayang untuk dilewatkan.

Gambar 1

Wisata Edukasi Menanam Padi dalam Paket Wisata yang Ada



Peneliti, 2023

Dalam proses pengembangan wisata kuliner di Desa Wisata Lerep dilakukan dengan pola wisata kuliner berbasis kerifan lokal yang ditransformasikan kedalam menu-menu kreasi masyarakat Desa Wisata Lerep. Hal ini dinilai dapat membantu wisatawan dalam menentukan keputusan berkunjung serta peran pelaku wisata lokal di Desa Wisata Lerep. Makanan tradisional yang ada

untuk dinikmati dan kreasi festival kuliner tematik dengan berbagai pilihan paket perjalanan yang sesuai dengan *budget* dan *passion* wisatawan dalam memperoleh preferensi makanan tradisional. Kedua konsep ini dapat meningkatkan branding desa wisata yang lebih dikenal dan memiliki popularitas tertinggi dalam pemilihan destinasi untuk menikmati wisata kuliner yang dikemas dalam paket wisata desa wisata. Keunikan lain yang ditawarkan dalam wisata kuliner yang dikenal dengan nama Djajanan Pasar Tempo Doeloe yaitu pada alat pembayaran yang digunakan untuk jual beli di pasar ini yaitu koin kayu. Wisatawan harus menukarkan uang kertas yang dimilikinya dengan koin kayu yang disediakan oleh pengelola di area pintu masuk. Pasar tersebut hanya ada 1 bulan 2 kali yaitu pada Minggu Legi dan Minggu Pon. Pasar jajanan ini digelar dari jam 6 hingga jajanannya habis.

Gambar 2

Wisata Kuliner Djajanan Pasar Tempo Doeloe



Peneliti, 2023

Desa Wisata Lerep juga melakukan adanya inovasi baru seperti menambah wisata Kopi Tenda yang buka pada tiap akhir pekan (*weekend*) pada sore hari. Kedai kopi tersebut buka mulai jam 4 sore hingga larut malam dan dilakukan di lapangan Pokdarwis Rukun Santosa. Pengunjung bisa melepas lelah sambil duduk lesehan di pendopo di tenda kopi. Pengunjung bisa memesan aneka kopi seduhan Desa Lerep beserta minuman dan makanan lainnya. Selain itu, pihak desa akan menampilkan musik dan nyanyian untuk menghibur pengunjung yang datang di Kopi Tenda Desa Wisata Lerep.

Kondisi aksesibilitas sangat mempengaruhi minat wisatawan di Desa Wisata Lerep. Akses transportasi merupakan salah satu indikator kondisi aksesibilitas. Banyak jalan di Lerep yang masih rusak dan

tidak dirawat sebelumnya. Kemudian, dalam beberapa tahun terakhir, telah dilakukan pengaspalan. (Syaiful & Fafurida, 2019). Beberapa lokasi wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Lerep memiliki letak yang kurang strategis dan memiliki aksesibilitas yang kurang. Meskipun letaknya Desa Wisata Lerep yang cukup dekat dari kota namun aksesibilitas bagi angkutan umum untuk masuk masih kurang sehingga mengakibatkan tidak adanya angkutan umum bagi pengunjung untuk mencapai lokasi Desa Wisata Lerep. Sementara ini pengunjung dapat mengunjungi Desa Wisata Lerep menggunakan kendaraan pribadi saja, baik roda dua maupun roda empat. Adapun lokasi wisata yang cukup sulit dijangkau yaitu lokasi wisata kuliner dan air terjun. Hal ini ditunjukkan dengan letak kegiatan wisata kuliner dipojok desa dan kondisi jalan yang masih kurang memadai dan sempit untuk pengendara yang membawa mobil.

Keterlibatan seluruh masyarakat setempat baik dari generasi tua maupun generasi muda, ditujukan untuk melestarikan kearifan lokal yang berada di Desa Wisata Lerep, khususnya berupa tersedianya modal sosial dan adanya hubungan yang baik antar seluruh anggota masyarakat yang ada baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan daya tarik wisata

berdasarkan nilai-nilai khas yang dimiliki dan didukung oleh potensi yang ada. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelangsungan Desa Wisata Lerep untuk kedepannya sehingga tetap memiliki daya tarik wisata yang berbasis potensi alam maupun seni budaya.

Berdirinya Desa Wisata Lerep memberikan pengaruh terhadap daya tarik wisata masyarakat, aksesibilitas, fasilitas, penunjang, dan sosial budaya. Objek wisata telah dibuat lebih bersih dan aman. Perbaikan jalan yang ada di lokasi wisata juga dapat meningkatkan aksesibilitas. Dengan tersedianya *homestay*, mushola, kedai makanan, area tempat parkir dan toilet umum amenities atau fasilitas menjadi semakin sesuai. Layanan tambahan atau *ancillary* seperti pengelola wisata yang harus selalu mengembangkan kualitas dengan melakukan studi banding ke desa wisata yang dapat menjadi model pengelolaan dan usaha desa wisata yang kompeten dan profesional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sintawati, dkk (2023) terdapat lima strategi yang menjadi prioritas untuk pengembangan Desa Wisata Lerep, yaitu:

1. Menggunakan media sosial untuk mengenalkan dan mempromosikan

potensi wisata yang ada di Desa Wisata Lerep.

2. Untuk melindungi ekologi dan budaya, diperlukan pendidikan konservasi lingkungan bagi pengunjung dan masyarakat umum.
3. Pengadaan *event* yang berkaitan dengan budaya yang berkelanjutan yang dapat menarik wisatawan dalam jumlah yang signifikan.
4. Pembangunan dan pembangunan infrastruktur untuk mendukung kegiatan pariwisata, seperti klinik kesehatan dan *tourist information centers* (TIC).
5. Menjadikan tari caping top sebagai icon khas Kabupaten Semarang yang dimiliki oleh Desa Wisata Lerep.

KESIMPULAN

Pengembangan Desa Wisata Lerep untuk meningkatkan kunjungan wisata telah dilakukan melalui potensi alam, sosial, buatan, kuliner hingga budaya untuk diolah menjadi atraksi yang ditawarkan pada wisatawan. Untuk membangun Desa Wisata Lerep, semua masyarakat setempat harus memainkan peran dengan lebih optimal. Dinas Pariwisata menawarkan pelatihan media sosial untuk mempromosikan keunggulan dan kekhasan Desa Wisata Lerep, yang dimaksudkan untuk mendongkrak jumlah wisatawan yang

berkunjung dan menginap. Kehadiran homestay bersertifikat CHSE (Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan) akan menawarkan wisatawan rasa nyaman dan aman. Pengelola juga menyediakan paket wisata tersebut bernama Paket Wisata Ndeso dengan konsep *experimental learning with local wisdom*. Pengembangan yang dilakukan oleh Desa Wisata Lerep juga berpengaruh terhadap daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, penunjang, dan sosial budaya masyarakat. Hal ini dinilai mampu membantu wisatawan dalam mengambil keputusan berwisata, serta fungsi pelaku wisata lokal di Desa Wisata Lerep.

DAFTAR PUSTAKA

- Esariti, L., Nida, R. S., Rakhmatullah, A. R., & Damayanti, M. (2023). Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal Development Optimization of Lerep Tourism Village of Semarang Regency Based on Local Wisdom. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(1), 107–117.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Jannah, D. N., & Arvianto, B. (2022). Local Culinary Travel Pattern Development Model in Lerep Tourism Village. *Jurnal*

- Riset Pariwisata Tourism Research Journal*, 6(2).
<https://doi.org/10.33649/pusaka.v5i1.192>
- Pangarso, A., & Anggara, D. B. (2021). Strategi Adaptasi Warga Desa Wisata Lerep Di Masa Pandemi Melalui Keberlanjutan Penghidupan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(1), 14–25.
<https://doi.org/10.55606/sinov.v4i1.58>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Sintawati, H., Umam, M. M., & Ulkhaq, M. M. (2023). METODE ANALISIS SWOT BERBASIS ECOTOURISM DAN MULTI- ATTRIBUTE UTILITY THEORY UNTUK PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA LEREP, KABUPATEN SEMARANG. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 18(2), 88–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jati.18.2.88-93>
- Sumardi, Nawir, A., & Mukhlis, S. (2021). Analisis Transformasi Birokrasi Melalui Pengembangan e-Government di Indonesia. *Journal of Government Insight*, 1(2), 84–91.
<https://doi.org/10.47030/jgi.v1i2.308>
- Susanawati, N., Pristiria, R. A., & Astuti, R. S. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Conference on Public Administration and Society*, 01, 119–138.
<http://proceedings.undip.ac.id/index.php/copas/article/view/23>
- Syaiful, A., & Fafurida, F. (2019). Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata. *Indicators : Journal of Economic and Business*, 1(2), 179–190.
<https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.41>

Dokumen Dan Regulasi

- Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0217/2020 tentang Penetapan desa wisata Di Kabupaten Semarang
- Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang Nomor 556/ 381/ 2022 Tentang Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Semarang